

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021

Volume 5, No 1, Januari-Juni 2020

Persepsi Mahasiswa terhadap Manajemen Kelas
Nadhiya Sastika dan Yahya Tambunan

Perkembangan Karir Guru
Asnita Putri Dewi dan Rusdinal

Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter
Nurzula Yenti Basyaruddin dan Rifma

Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus
Siti Bustani Fauziah, Fitri Nur Mahmudah, Edhy Susatya

Peran Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Inovatif Mahasiswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0
Wenny Murdina Asih, Insannul Kamil, Ahmad Syafruddin Indrapriyatna

Sistem Informasi Guru di Sekolah Dasar
Basrul Nopredi dan Jasrial

Dampak Pelaksanaan *Full Day School* Terhadap Disiplin Kerja Guru
Hendri Budi Utama, Hanif Al Kadri, Muhammad Kristiawan, dan Bukman Lian

Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru
Hana Khairi Afriyanli dan Ahmad Sabandi

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0
Muslimah Hikmah Wening dan Achadi Budi Santosa

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Sekolah
Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santosa

Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Menjalin Kerjasama dengan Wali Murid
Hanifa Zakia dan Hadiyanto

Penerapan Absensi Finger Print Untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai
Desmarini dan Kasman Rukun

Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata
Happy Fitria dan Samsia

JMKSP

(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)

Terbit dua kali dalam setahun pada Januari dan Juli. Berisi tulisan Ilmiah Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan yang merupakan ringkasan hasil penelitian.

Pelindung:
Meilia Rosani

Penasihat:
Bukman Lian

Penanggung Jawab:
Houtman

Pimpinan Redaksi:
Happy Fitria

Ketua Penyunting:
Edi Harapan

Penyunting Ahli:
Enco Mulyasa (Universitas Islam Nusantara)
Anakagung Gede Agung (Universitas Pendidikan Ganesha)
Salahuddin Khan (Gomal University, Pakistan)
Inaad Mutlib Sayeer (University of Human Development, Sulaimaniya, Iraq)
Imron Arifin (Universitas Negeri Malang)
Muhammad Kristiawan (Universitas Bengkulu)
Muhamad Fahrur Saifudin (Universitas Ahmad Dahlan)
Yuyun Elisabeth Patras (Universitas Pakuan, Bogor)
Suhono (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung)

Penyunting Pelaksana:
Syarwani Ahmad
Tobari
Yasir Arafat

Tata Usaha:
M. Subhan Halid
Nur Hidayat

Penerbit
Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
Jl. Jend. Ahmad Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang
Telp. (0711) 510043 Fax. (0711) 514782
e-mail: jurnalmpupgripalembang@gmail.com

Daftar Isi

Persepsi Mahasiswa terhadap Manajemen Kelas Nadhiya Sastika dan Yahya Tambunan	1 – 7
Perkembangan Karir Guru Asnita Putri Dewi dan Rusdinal	8 - 13
Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Nurzula Yenti Basyaruddin dan Rifma	14 - 20
Strategi Pembiasaan Karakter Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Siti Bustani Fauziah, Fitri Nur Mahmudah, Edhy Susatya	21 - 30
Peran Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Inovatif Mahasiswa dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Wenny Murdina Asih, Insannul Kamil, Ahmad Syafruddin Indrapriyatna	31 - 38
Sistem Informasi Guru di Sekolah Dasar Basrul Nopredi dan Jasrial	39 - 43
Dampak Pelaksanaan <i>Full Day School</i> Terhadap Disiplin Kerja Guru Hendri Budi Utama, Hanif Al Kadri, Muhammad Kristiawan, dan Bukman Lian	44 - 50
Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Hana Khairi Afriyanli dan Ahmad Sabandi	51 - 55
Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0 Muslimah Hikmah Wening dan Achadi Budi Santosa	56 - 64
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Idatul Fitriyah dan Achadi Budi Santosa	65 - 70
Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Menjalinkan Kerjasama dengan Wali Murid Hanifa Zakia dan Hadiyanto	71 - 76
Penerapan Absensi Finger Print untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pegawai Desmarini dan Kasman Rukun	77 - 83
Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata Happy Fitria dan Samsia	84 - 91

STRATEGI PEMBIASAAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Siti Bustani Fauziah¹, Fitri Nur Mahmudah², dan Edhy Susatya³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: sitibustanifauziah10@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembiasaan dan kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Negeri Pembina Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kegiatan yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, beberapa kegiatan diantaranya kegiatan upacara bendera, gotong royong, kegiatan yang menanamkan nilai-nilai integritas, kegiatan nasionalis, dan kegiatan religius, selain kegiatan terdapat pembiasaan yang dilakukan oleh wali kelas maupun guru dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik berkebutuhan khusus antara lain: tidak bergantung pada orang tua, berbaris sebelum masuk kelas, mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan, segera minta maaf jika melakukan kesalahan. Implikasi dalam pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus perlu dilakukan pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus supaya lebih mudah diterapkan ketika berada di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pengembangan Karakter, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus, Pembiasaan, Kegiatan Sekolah

Abstract: Character education is the main pillar in creating a person's character through education, both formal and informal education. This study aims to find out the habituation and the usual activities conducted by homeroom teachers for character development of students with special needs in Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta. The results showed many activities taken by the guardians at the school in the developing character of students. Some of the activities were flag ceremonies, cooperation, activities that instill values of integrity, as well as nationalist and religious activities. Also, there are habituation activities conducted by the homeroom teacher in developing the character of students with special needs. Among others are independencies, lining up before entering the classroom, knocking on the door, and greeting before entering the room, tidying up the equipment after use, immediately apologizing if making a mistake, and respecting religious differences. The implication in the character formation and development of students with special needs that the habituation should be done continuously to facilitate the implementation in the society.

Keywords: Character Development, Students With Special Needs, Habituation, School Activities

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ini pendidikan karakter tidak hanya diperlukan di sekolah saja, melainkan juga diperlukan di rumah maupun

di lingkungan sosial. Bahkan pendidikan karakter perlu diterapkan dari anak usia dini sehingga bisa menjadi bekal dikemudian hari

setelah mereka beranjak dewasa untuk kelangsungan hidupnya.

Karakter menjadi kunci keberhasilan suatu individu, tanpa karakter individu tersebut akan memiliki perilaku yang buruk serta akan dipandang jelek oleh lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, karena semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan terutama pendidikan karakter dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Hanya saja, ada beberapa kelebihan yang membedakan mereka. Anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Yogyakarta termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus tipe C (tunagrahita) atau anak-anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari sehingga perlu diberikan bekal pendidikan karakter sejak usia dini.

Dalam menghadapi kelebihan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus para guru melakukan banyak hal dan banyak cara dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik supaya bisa mengurangi

rasa takut dan membangun persahabatan, menghargai orang lain dan saling pengertian, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam menghadapi kehidupan orang dewasa di dunia kerja yang beraneka ragam setelah selesai sekolah, selain itu juga memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengenali lingkungan sosial dan toleransi yang dapat mengurangi rasa sakit akibat penolakan dari kekurangan yang mereka miliki, selain guru orang tua juga berperan penting dalam pembentukan karakter di luar lingkungan sekolah, oleh sebab itu guru dan orang tua sama-sama memiliki peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Wulandari, 2017) bahwa dengan penerapan strategi yang melibatkan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah mampu untuk menjalin hubungan yang kuat dengan orangtua siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat menjadi wadah bagi sekolah untuk memantau perkembangan anak diluar sekolah melalui orangtuanya. Dengan dukungan penuh yang diberikan orangtua kepada sekolah dalam upaya menguatkan pendidikan karakter bagi siswa.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Wibowo (2012: 34) menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yaitu pendidikan yang bernilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10).

Semua peserta didik berkebutuhan khusus perlu dibentuk dan dikembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang bersifat baik, karena dengan adanya pembentukan dan pengembangan karakter tersebut, maka peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku baik dan terhindar dari perilaku-perilaku yang bersifat jelek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum di SLB Negeri Pembina pada tanggal 29 April 2019 bahwa peserta didik di SLB Negeri Pembina menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum yang ditetapkan dari pemerintah (*core curriculum*) atau dengan kata lain kurikulum yang tertulis dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang lebih menekankan kepada pendidikan karakter dari peserta didik untuk bekal mereka dikemudian hari dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Banyak kegiatan dan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik dan para guru untuk membentuk karakter peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan yang kurang menekankan pada aspek penanaman karakter menimbulkan berbagai macam permasalahan dikalangan peserta didik. Hal tersebut terlihat dari berbagai masalah yang terus bermunculan sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada peserta didik. Permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter bagi anak berkebutuhan khusus yaitu sering terjadi penolakan akan kekurangan yang mereka miliki, agresif, tidak percaya diri, tidak mandiri, masa bodoh dengan lingkungan sekitar, sering menangis apabila ditinggalkan orang tua dan mudah marah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chamidah (2015: 11) yang menemukan jenis masalah perilaku pada ABK

di Yogyakarta berupa perilaku bermasalah dalam pembelajaran, masalah komunikasi dan sosial, stress, agresif, mengganggu, membangkang, dan perilaku bermasalah seksual.

Apabila peserta didik tidak dibekali dengan aspek penanaman dan pengembangan karakter pada dirinya maka mereka tidak akan bisa mengenali karakter diri mereka sendiri itu seperti apa dan mereka tidak tahu harus bersikap apa apabila mereka sudah berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Oleh sebab itu, solusi dari permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter bagi anak berkebutuhan khusus yaitu perlunya pengembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus mulai dari usia dini melalui pembiasaan dan berbagai kegiatan yang ada di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang siap menghadapi perkembangan dimasa yang akan datang serta mampu menyesuaikan diri dengan orang-orang disekitar tanpa ada lagi rasa takut akan mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan karena mereka memiliki suatu kelebihan yang ada pada dirinya.

Penelitian ini disusun untuk mengetahui cara mengembangkan karakter siswa berkebutuhan khusus melalui pembiasaan dan kegiatan sekolah di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Perbedaan penelitian yang dilakukan sekarang dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Kristiawan, 2019) bahwa untuk penelitian terdahulu lebih difokuskan kepada pembangunan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui *Green School* sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu tentang cara yang dilakukan oleh para wali kelas dalam mengembangkan karakter peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembiasaan dan kegiatan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun untuk mengetahui cara mengembangkan karakter siswa berkebutuhan khusus melalui

pembiasaan dan kegiatan sekolah di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan langkah awal yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan, pendidikan karakter perlu diterapkan dalam dunia pendidikan dan perlu dikembangkan untuk menjadi bekal peserta didik dikemudian hari dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang (Kristiawan, 2015; Kristiawan, 2016; Kristiawan dkk, 2017; Kristiawan dan Tobari, 2017; Sayer dkk, 2018; Kafarisa dan Kristiawan, 2018; Kristiawan dan Fitria, 2018).. Wibowo (2012: 34) menyatakan bahwa pendidikan seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai.

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, baik itu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus maupun peserta didik dalam kondisi normal, oleh karena itu karakter peserta didik perlu dibentuk dan dikembangkan semenjak mereka berusia dini. Setiap sekolah memiliki cara khusus dalam membentuk dan mengembangkan karakter yang dimiliki oleh peserta didiknya, contohnya di SLB Negeri Pembina Yogyakarta menerapkan dua kurikulum di sekolah tersebut, kurikulum tersebut antara lain kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan kurikulum yang memang sengaja dibuat untuk mengembangkan karakter peserta didik berkebutuhan khusus dalam bentuk pembiasaan dan kegiatan rutin

yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.

Pembiasaan Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan April 2019 dengan salah satu wali kelas tata boga di SLB Negeri Pembina Yogyakarta terkait pembiasaan yang dilakukan dalam pengembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus yaitu:

Pertama, membiasakan peserta didik tanpa diawasi orang tua ketika berada di sekolah dengan cara mengajak peserta didik melakukan sesuatu hal yang mereka sukai, misalnya menggambar, mewarnai, membuat sebuah prakarya, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik untuk bersifat mandiri supaya tidak bergantung pada orang tuanya ketika berada di sekolah. Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 9) bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun persoalan. Selain itu pernyataan diatas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ariah (2015) bahwa kemandirian perilaku siswa yaitu dimana siswa mampu mengambil tindakannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Kedua, selalu berbaris sebelum memasuki ruang kelas. Pembiasaan ini dilakukan untuk melatih karakter disiplin supaya peserta didik bisa tertib dan patuh pada disetiap aturan yang sudah diterapkan. Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 9) bahwa disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Selain itu pernyataan diatas juga sesuai dengan yang dikemukakan

oleh Rahmat (2017) bahwa Melatih anak untuk mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin.

Ketiga, mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar ruangan. Pembiasaan ini dilakukan supaya peserta didik bisa berkarakter sopan dan mengetahui tata krama.

Keempat, membereskan peralatan setelah selesai digunakan. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran seperti praktikum peserta didik dibiasakan untuk membereskan sendiri barang-barang yang sudah mereka gunakan, hal ini bertujuan supaya peserta didik bisa bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka gunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 9) bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Selain itu pernyataan diatas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ariah (2015) tahu apa yang harus dipertanggungjawabkan terhadap apa yang telah dilakukannya.

Kelima, segera meminta maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Apabila peserta didik melakukan kesalahan para guru slalu membiasakan para peserta didik untuk segera meminta maaf, hal ini dilakukan supaya peserta didik memiliki sifat yang rendah hati dan sifat yang jujur teradap kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 9) bahwa jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antar pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Keenam, menghargai perbedaan agama. Pembiasaan selanjutnya yang diterapkan kepada peserta didik yaitu toleransi, yang

mana apabila ada teman yang berbeda agama mereka saling menghargai satu sama lain, misalnya apabila ada teman yang sedang melakukan ibadah mereka tidak membuat kegaduhan, karena mereka menghargai perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 8) bahwa toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Selain itu pernyataan diatas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abiyuna (2018) bahwa proses pembelajaran memberikan pembiasaan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan pandangan atau pendapat dikelas.

Ketujuh, datang tepat waktu. Pembiasaan selanjutnya yang diterapkan kepada peserta didik yaitu datang tepat waktu, peserta didik diharuskan untuk datang tepat waktu sebelum bel sekolah berbunyi, hal ini dilakukan supaya peserta didik memiliki sifat disiplin dan menghargai waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 8) bahwa kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Kedelapan, merawat tanaman. Pembiasaan selanjutnya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan karakter peserta didik yaitu sikap peduli lingkungan, apabila melihat tanaman yang sudah layu maka yang harus dilakukan lakukan peserta didik yaitu menyiram tanaman tersebut supaya tidak layu lagi, hal ini dilakukan supaya peserta didik selalu peduli terhadap segala sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 8) bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan

tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Kesembilan, membuang sampah pada tempatnya. Membuang sampah pada tempatnya merupakan pembiasaan yang sering dilakukan setiap harinya, hal ini dilakukan supaya peserta didik peduli terhadap lingkungannya dengan tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 8) bahwa peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Selain itu pernyataan diatas juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kristiawan (2019) bahwa kepedulian terhadap lingkungan penghijauan dan rasa tanggungjawab menjaga kebersihan sekolah.

Kesepuluh, melakukan jalan sehat di sekitaran area sekolah sekaligus melakukan gotong royong membantu warga sekitar, hal ini bertujuan untuk menciptakan perilaku saling tolong menolong serta perilaku peduli sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 9) bahwa peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

Kesebelas, saling berbagi bekal dengan teman sekelas ketika makan siang, hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku komunikatif/bersahabat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 9) bahwa komunikatif/bersahabat merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

Pembentukan suatu karakter dalam diri seseorang (peserta didik) tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus

sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter.

Sekecil apapun kegiatan perlu dilakukan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus karena dengan adanya pembiasaan akan terciptanya sebuah kebiasaan tingkah laku yang bermanfaat bagi diri peserta didik itu sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain, namun pembiasaan tersebut harus dilakukan secara terus menerus, berulang kali bahkan membutuhkan waktu yang lama, proses yang panjang dan harus memiliki komitmen tinggi untuk membentuk sebuah karakter, tapi apabila kegiatan tersebut hanya dilakukan beberapa kali saja tanpa dilakukan berulang kali atau tanpa dilakukan pembiasaan maka hal tersebut akan susah untuk diterapkan kepada diri peserta didik, hal tersebut terjadi karena peserta didik cepat lupa terhadap kegiatan yang pernah mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aswandi (2010: 2) bahwa pembiasaan itu dilakukan karena otak membutuhkan pengulangan untuk membuat tingkah laku tertentu menjadi sebuah kebiasaan.

Pengembangan karakter perlu dilakukan oleh wali kelas kepada peserta didik karena karakter yang baik akan memperkuat dan membangun perilaku peserta didik yang baik pula. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Puskurbuk (2011: 7) bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, 3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Selain itu hal ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Khobir: 2019) berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Mengingat tentang kekhususan yang dimiliki

oleh anak berkebutuhan khusus, guru kelas perlu untuk menguasai kemampuan dasar dalam mengelola kelas.

Kegiatan Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Dalam membangun karakter peserta didik tidak semudah membalikkan telapak tangan karena karakter harus dibiasakan sejak dini dan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang menyenangkan tanpa ada paksaan sehingga tidak memberatkan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah setiap harinya. Selain melalui pembiasaan dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, pihak SLB Negeri Pembina Yogyakarta juga melakukan berbagai kegiatan, yaitu dengan membuat program kegiatan sekolah yang diterapkan setiap hari dengan berbagai kegiatan yang berbeda disetiap harinya. Kegiatan tersebut antara lain:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Sekolah

Jam	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
0	07.00-07.15	Mandiri	Gotong Royong	Integritas	Nasionalis	Religius
-	Istirahat	S. Duha	Istirahat	S. Dhua	S. Dhuna	S. Dhuhana
11	Ekskul	Ekskul	Ekskul	Ekskul	Ekskul	Ekskul

Dilihat dari jadwal kegiatan sekolah diatas dan berdasarkan hasil observasi perilaku peserta didik pada saat mengikuti kegiatan yang dilakukan setiap hari mulai dari hari senin sampai jum'at. Pada hari senin kegiatan dimulai dengan kegiatan upacara bendera selama 15 menit yang dimulai pada pukul 07.00 sampai pukul 07.15. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan peserta didik datang sebelum pukul 07.00 dan sudah berbaris rapi di lapangan upacara walaupun harus dengan pengarahan dan pengawasan dari guru terlebih dahulu, dari hal ini dapat diketahui bahwa guru berperan penting dalam membentuk dan menguatkan karakter disiplin pada diri peserta didik.

Hari selasa pada jam yang sama yaitu pukul 07.00-07.15 tetapi dengan kegiatan yang berbeda yaitu dilakukan kegiatan gotong royong. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan, peduli antar sesama atau peduli sosial serta tanggung jawab terhadap sesuatu yang diamanahkan terhadap mereka. Kegiatan ini dilakukan selama satu minggu sekali setiap hari selasa sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing yang didampingi oleh wali kelasnya masing-masing, peserta didik saling membantu satu sama lain, mulai dari menyapu ruang kelas, mengelap jendela, menyiram tanaman serta membuang sampah di tempat sampah. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik tanpa ada satupun yang bermalasan, hal ini mereka lakukan supaya mereka nyaman ketika belajar didalam kelas.

Kegiatan yang diterapkan oleh guru pada hari rabu dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik yaitu penanaman nilai-nilai integritas. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan nasihat kepada peserta didik tentang bagaimana harus bersikap kepada orang lain, baik itu ketika berada di sekolah, di rumah maupun ketika berada di masyarakat. Ketika berada di lingkungan tersebut peserta didik harus bersikap sopan baik itu kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya, selain itu peserta didik dibiasakan untuk selalu bersalaman dan mencium tangan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua serta membiasakan untuk selalu mengucapkan terima kasih, tolong, dan maaf. Tentu saja hal-hal seperti itu sangat mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam hal bersikap sopan santun, demokratis, serta menghargai sesama.

Kegiatan yang diterapkan oleh guru pada hari kamis dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik

berkebutuhan khusus yaitu dengan melakukan kegiatan nasionalis. Kegiatan ini dilakukan oleh wali kelas. Salah satu contoh kegiatannya adalah menceritakan tentang sejarah NKRI, nama-nama pahlawan nasional, memperkenalkan lagu-lagu wajib. Tujuan dari kegiatan ini tentu saja untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Walau mereka sulit untuk memahami namun guru selalu melakukan berbagai cara. Contohnya menerapkan metode bercerita yang menarik sehingga peserta didik mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru, selain itu guru juga membiasakan cara penyampaiannya dengan menggunakan metode lagu dan nyanyian.

Kegiatan terakhir yang dilakukan pada hari Jum'at yaitu kegiatan religius, yang mana peserta didik ditempatkan di kelas berdasarkan agamanya masing-masing dengan didampingi oleh guru agamanya masing-masing. Pembentukan karakter dalam hal ini memegang peranan penting pada nilai religius peserta didik untuk taat pada ajaran agamanya masing-masing dan bersikap toleransi antar sesama dengan menghargai perbedaan.

Sekolah sangat perlu melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan karakter bagi peserta didik baik itu peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik biasa, karena karakter yang baik berkaitan erat dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar di sekolah. Menurut Azzet (2014: 41) bahwa kecerdasan emosional yang didalamnya berkaitan erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar. Sehingga karakter perlu dibentuk dan dikembangkan sejak usia dini, hal ini dimaksudkan agar karakter anak terbentuk dengan baik. Pembentukan karakter tersebut bisa dilakukan dan diterapkan diberbagai kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Kegiatan sekolah yang

baik akan mempermudah peserta didik dalam membentuk karakternya.

Perkembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Yogyakarta setelah dilakukan berbagai pembiasaan dan berbagai kegiatan di sekolah yaitu peserta didik sudah mampu untuk bertoleransi terhadap teman yang berbeda agama, saling tolong menolong, bersikap sopan, tanggung jawab, tertib, dan masih banyak lagi karakter yang sudah terbentuk. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam mendampingi peserta didik membentuk karakter dirinya. Berbagai pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah sudah peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan sosial tanpa adanya paksaan dari pihak manapun karena mereka melakukannya berdasarkan kemauan mereka.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kemendiknas (2011: 5) bahwa pendidikan karakter perlu diterapkan kepada peserta didik karena pendidikan karakter juga dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah termasuk peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

SIMPULAN

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam menciptakan peserta didik yang siap dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus melalui pembiasaan dan kegiatan sekolah adalah pihak SLB Negeri Pembina Yogyakarta dalam mengembangkan karakter peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan membiasakan hal-hal kecil dan sederhana seperti: 1) tidak bergantung pada

orang tua, 2) berbaris sebelum memasuki ruangan, 3) mengetuk pintu dan mengucapkan salam, 4) membereskan peralatan setelah selesai digunakan, 5) segera minta maaf apabila melakukan kesalahan, 6) menghargai perbedaan agama, 7) datang tepat waktu, 8) merawat tanaman, 9) membuang sampah pada tempatnya, 10) gotong royong dan 11) saling berbagi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak SLB Negeri Pembina Yogyakarta dalam pengembangan karakter peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan melakukan kegiatan setiap harinya mulai dari hari Senin sampai hari Jum'at. Kegiatan tersebut: 1) kegiatan mandiri yang dimana peserta didik harus datang sebelum pukul 07.00 dan sudah berbaris rapi di lapangan untuk melaksanakan upacara bendera. 2) kegiatan gotong royong yang dilakukan didalam kelas masing-masing yang didampingi oleh wali kelas masing-masing, hal ini dilakukan untuk membentuk peserta didik yang peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap sesama. 3) kegiatan penanaman nilai-nilai integritas. Kegiatan ini dilakukan oleh guru didalam kelas sebelum memulai pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik dalam bersikap sopan, demokratis serta menghargai sesama. 4) kegiatan nasionalis. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. 5) kegiatan religius. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai religius peserta didik untuk taat pada ajaran agamanya masing-masing dan bersikap toleran pada agama lain.

Perkembangan karakter peserta didik setelah dilakukan berbagai pembiasaan dan berbagai kegiatan di sekolah yaitu peserta didik sudah bisa menerapkan berbagai pembiasaan tanpa adanya paksaan dan berdasarkan kemauan mereka masing-masing kedalam kehidupan sehari-hari mereka baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial. Walaupun karakter harus

dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, tetapi apabila ada kemauan pasti selalu ada jalan dalam membentuk karakter peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyuna, T., & Sapriya, S. (2018). Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.1845>
- Ariah. (2015). Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School. *Implementasi Islamic Full Day School*, 2(2), 121–128. Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/jtdik/article/download/309/190>
- Aswandi. (2010). Membangun Bangsa melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter.*, Vol.2 No 2.
- Azzet, A. M. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chamidah, A. nur. (2015). Pengembangan Panduan Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Volume 8*.
- Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum

- Departemen Pendidikan Nasional.
- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2).
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
- Kristiawan, M., & Tobari. (2017). The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. *Transylvanian Review*, 1(1).
- Kristiawan, M., Mariyanti, N., & Fitria, H. (2019). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School di SMK Negeri Enim. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2).
- Puskurbuk. (2011). *Pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta lim Journal*, 25(2), 108-116.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-302.